

Pandangan Wartawan tentang Aktivitas *Media Relations* Persatuan Sepakbola Seluruh Indonesia (PSSI) di Masa Pandemi

NARAYANA MAHENDRA PRASTYA

Program Studi Ilmu Komunikasi
Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya, Universitas Islam Indonesia
E-mail: narayana@uii.ac.id

Abstrak *Media relations* atau hubungan media merupakan aktivitas yang penting dilakukan di masa pandemi, karena dengan *media relations* organisasi dapat merespon isu-isu yang berkembang sekaligus menjaga kredibilitas di hadapan pemangku kepentingan. Sasaran dari kegiatan hubungan media adalah wartawan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pandangan wartawan terhadap *media relations* Persatuan Sepakbola Seluruh Indonesia (PSSI) di masa pandemi. Metode penelitian kualitatif dengan teknik pengumpulan data secara wawancara dengan wartawan olahraga yang biasa meliput di PSSI. Wawancara dilakukan secara daring dengan menggunakan video telekonferensi Zoom dan surat elektronik pada periode Agustus 2021-September 2021. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebelum pandemi, PSSI relatif terbuka bagi wartawan. Namun saat masa pandemi, respon PSSI sangat lambat ketika wartawan hendak melakukan konfirmasi terutama untuk isu yang negatif. Komunikasi yang dilakukan PSSI cenderung satu arah, hanya sekedar mengirimkan keterangan pers tertulis atau tautan informasi yang terdapat di *website* PSSI.org, sementara wartawan memandangi informasi pada *website* masih normatif. Wartawan juga merasa kurang leluasa untuk mengembangkan pertanyaan pada sesi konferensi pers secara daring yang dilangsungkan PSSI.

Kata Kunci: *Media Relations, PSSI, Public Relations Olahraga, Public Relations di Masa Pandemi*

Abstract *Media relations* is an activity that is important to carry out during a pandemic, because with *media relations* organizations can respond to developing issues while maintaining credibility before stakeholders. The targets of *media relations* activities are journalists. This study aims to find out how journalists view *media relations* for the Indonesian Football Association (PSSI) during a pandemic. Qualitative research methods using data collection techniques by interviewing sports journalists who usually cover at PSSI. Interviews were conducted online from August 2021 to September 2021 using Zoom video teleconference and electronic mail in the period August 2021 to September 2021. The research results show that prior to the pandemic PSSI was relatively open to journalists. However, during the pandemic, PSSI's response was very slow when journalists wanted to confirm, especially for negative issues. PSSI's communication tended to be one-way, only sending releases or information links on the PSSI.org website, while journalists viewed information on the website. still normative. Journalists also felt that they were not free to develop questions at the online press conference session held by PSSI.

Keywords: *Media Relations, Indonesian Football Association, Sport Public Relations, Public Relations in Pandemic*

CoverAge
Journal of Strategic
Communication

Vol. 14, No. 1, Hal. 63-77
September 2023
Fakultas Ilmu Komunikasi,
Universitas Pancasila

Accepted August 14, 2023
Revised September 1, 2023
Approved September 8, 2023

PENDAHULUAN

Tulisan ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana hubungan media yang dilakukan oleh Persatuan Sepakbola Seluruh Indonesia (PSSI) di masa pandemi. Pemilihan tema hubungan media didasari karena media massa adalah salah satu institusi yang paling dipercaya masyarakat, sehingga untuk membangun kepercayaan dan simpati publik, organisasi perlu memanfaatkan media massa. Hal lain yang perlu diperhitungkan adalah media massa memiliki kekuatan untuk mempengaruhi opini publik (Sambo, 2019). Tantangan bagi organisasi dalam membangun hubungan dengan media massa. Media massa merupakan salah satu pemangku kepentingan yang paling sulit diidentifikasi karena hubungannya dengan organisasi bersifat menyebar (*diffused linkages*). Kesulitan terjadi karena media dan organisasi tidak sering berinteraksi, namun terlibat dalam setiap tindakan organisasi. Organisasi perlu memberikan perhatian pada pemangku kepentingan ini karena sering muncul pada saat krisis (Rawlins, 2006).

Batasan dari penelitian ini adalah aktivitas *media relations* PSSI di antara tahun 2020-2021, atau di masa pandemi. Pertimbangan pemilihan periode tersebut didasari pentingnya hubungan media (*media relations*) di masa pandemi karena sebuah perusahaan atau organisasi perlu mempertahankan eksistensinya. Hubungan dengan media juga mampu untuk segera mengklarifikasi isu negatif yang beredar, agar isu tersebut tidak meluas (Megantari & Anggoro, 2020). Pada masa pandemi (antara 2020-2021) sejumlah isu yang perlu diklarifikasi PSSI di antaranya kejelasan kompetisi Liga, nasib pemain, serta terjadinya persoalan internal antara pelatih tim nasional Indonesia, Shin Tae Yong, dengan direktur teknik PSSI, Indra Sjafri.

Media massa dan dunia olahraga memiliki hubungan yang saling mempengaruhi satu sama lain. Media massa punya kesempatan untuk menambah jumlah konsumen dengan menyajikan berita atau konten olahraga, sementara bagi olahraga media massa dapat meraih popularitas berkat pemberitaan media massa. Media massa

dapat mempengaruhi olahraga secara netral, positif, maupun negatif. Secara netral berarti perkembangan olahraga tidak terlalu dipengaruhi liputan atau tayangan media; secara positif berarti konten olahraga yang disajikan media massa dapat meningkatkan popularitas olahraga tersebut; secara negatif berarti media massa memberitakan olahraga hanya demi profit, di mana media dapat mempengaruhi jadwal pertandingan, perubahan aturan, hingga mengganggu fokus pemain atau pelatih karena sering disorot oleh media (Nugroho, 2019).

Hubungan yang saling mempengaruhi tersebut menjadikan organisasi olahraga perlu memiliki hubungan yang baik dengan media massa. Hubungan media merupakan salah satu tugas dari *public relations* atau humas dari organisasi olahraga. Tantangannya adalah, jurnalis yang meliput olahraga terkadang lebih tertarik untuk meliput konflik seputar olahraga dan kadang kurang memiliki pengetahuan secara mendetail tentang olahraga itu, sehingga berita yang dibuat kurang menarik audiens (Novitaria, 2017). Bahkan Broto (2015), menuliskan bahwa “perdebatan sepakbola di sejumlah media lebih panjang dan lebih menguras energi dibandingkan dengan perdebatan kasus Century (kasus korupsi—**pen.**) beberapa waktu lalu”.

Hubungan media menjadi praktek yang cukup dominan dalam organisasi olahraga terutama di Indonesia, namun kinerja humas di organisasi olahraga memang masih kurang maksimal karena kurangnya pemahaman dari induk organisasi olahraga tersebut terhadap peran dan fungsi humas (Novitaria, 2017). Hal ini dapat ditunjukkan dengan digabungkannya unit kerja komunikasi dengan unit kerja lain yang kurang berhubungan, contohnya di PT Liga Indonesia (operator kompetisi Indonesia Super League) menggabungkan Unit Kerja Komunikasi dengan Teknologi Informasi, dengan tugas mengelola *website*, publikasi informasi, dan *monitoring* pemberitaan media (Prayoga, 2019). Kejadian di organisasi lain adalah pernyataan resmi disampaikan oleh orang yang (diasumsikan) bukan kewenangannya, jika melihat posisi yang dia tempati. Sebagai contoh,

media pernah mengutip pernyataan dokter tim PSS Sleman tentang kejelasan kontrak pemain dan dokter tim PSSI tentang kontrak pelatih timnas Indonesia Luis Milla (Prastya, 2019). Di satu sisi, kasus ini merupakan kritik bagi wartawan yang (mungkin) kurang selektif pada narasumber. Namun di sisi lain, keengganan menelaah informasi lebih lanjut bisa dilihat sebagai rasa frustrasi dan putus asa wartawan, karena usaha mereka untuk bertanya ke narasumber lain sering memberikan hasil yang tidak sesuai harapan (Rahman, 2018).

TINJAUAN PUSTAKA

Media Relations pada Pandemi Covid-19

Media relations adalah hubungan timbal-balik antara lembaga atau perusahaan dengan media massa, mencakup hubungan antara tim PR perusahaan dengan jajaran redaksi media massa (mulai dari wartawan, redaktur, pemimpin redaksi), jika memungkinkan sampai ke pemilik media dengan tujuan seluruh publikasi lembaga dapat dipublikasikan melalui media massa (Sambo, 2019). Aktivitas *media relations* adalah memberikan layanan informasi kepada media seperti memberikan jawaban atau informasi yang dibutuhkan pada saat-saat tertentu. Hal ini biasanya muncul pada saat perusahaan sedang berada di puncak keberhasilan atau sedang dalam masalah; mengirimkan *press release*; memberi informasi yang mudah dipahami yang disertai dengan gambar atau foto yang menunjang; serta menjalin hubungan personal yang baik secara informal seperti menanyakan kabar yang bertujuan untuk membangun saling pengertian dan saling menghormati antara pihak PR dan jurnalis (Hafizah, 2015).

Pada masa pandemi Covid-19, aktivitas *media relations* tetap perlu untuk melakukan kegiatan seperti mengirim siaran pers secara *online*, mengadakan konferensi pers secara *online*, memperbarui informasi pada media komunikasi resmi seperti *website* atau media sosial perusahaan/organisasi, dan *press gathering* yang dapat berlangsung secara daring atau tatap muka dengan penerapan protokol kesehatan yang ketat.

Media relations perlu dilakukan selama pandemi karena kegiatan tersebut dapat memertahankan reputasi perusahaan/organisasi di mata masyarakat dan pemangku kepentingan. Hal lain yang tidak kalah penting adalah mengadakan konferensi pers dengan kemas *online*. Cara yang ditempuh oleh divisi *media relations* ini bertujuan untuk mempertahankan reputasi di mata masyarakat dan para pemangku kepentingan, serta mengklarifikasi isu-isu yang beredar (Megantari & Anggoro, 2020).

Untuk konteks *media relations* organisasi olahraga, Covid-19 telah membuat kegiatan hubungan dengan jurnalis berubah. Konferensi pers berubah menjadi virtual, yang mengakibatkan diskusi informal dan terbuka antara jurnalis dengan organisasi olahraga menjadi terbatas. Informasi yang disediakan oleh tim komunikasi organisasi olahraga juga sangat terbatas, hanya berisi tema mengenai pencitraan positif organisasi dibandingkan dengan tema mengenai isu terkini. Kondisi ini mengundang kritik dari jurnalis media karena informasi dikendalikan penuh oleh satu pihak (yakni organisasi olahraga), maka informasi hanya bersifat satu arah dan hanya menguntungkan organisasi olahraga (Dottori et al., 2022).

Sejumlah penelitian menunjukkan persepsi dan ekspektasi wartawan belum bisa terpenuhi oleh kegiatan *media relations*. Wartawan mengharapkan PR mampu memfasilitasi untuk bertemu dengan jajaran pimpinan perusahaan, bersikap terbuka, memberikan informasi yang akurat, tepat, memiliki nilai berita, bermanfaat bagi masyarakat, serta memahami karakteristik kerja media (Idris, 2012; Mauludi et al., 2022; Rani, 2013).

PR menjadi entitas penyedia informasi yang prosesnya disebut *information subsidies*, yang diukur dari dua aspek, yakni bagaimana PR menyediakan informasi bagi wartawan dan bagaimana PR memberikan akses informasi pada wartawan. Penjelasan kedua aspek tersebut adalah sebagai berikut (Kriyantono, 2019)

1. Menyediakan informasi, dapat dilihat dari dua hal, *pertama*, faktor penentu materi

publisitas. Hal yang menentukan informasi yang dikirimkan PR kepada media akan dipublikasikan atau tidak terletak pada apakah informasi yang dikirimkan tersebut memiliki nilai berita dan apakah waktu pengiriman informasi tersebut sudah sesuai dengan kebutuhan media. *Kedua* adalah faktor hubungan media, baik itu secara profesional antara instansi atau antara individu PR dan wartawan, dan juga secara personal. PR dan jurnalis perlu saling mengerti dan peduli terhadap profesi masing-masing dan profesional dalam menghargai profesi masing-masing dengan tidak melecehkan profesi, tidak membedakan media satu dan yang lainnya. PR perlu memahami bahwa jurnalis memiliki rasa ingin tahu yang tinggi terhadap informasi dan tidak bisa menerapkan aturan protokoler yang kaku bagi jurnalis (misal harus rapi bersepatu ketika meliput berita, membatasi waktu dan gerak jurnalis). Organisasi harus memperoleh kepercayaan jurnalis, misalkan dalam hal integritas (PR jujur memberikan informasi kepada jurnalis, berkata apa adanya), handal (organisasi akan melakukan apa yang mereka katakan, jadi PR dapat membuktikan kebenaran informasi yang mereka sampaikan), kompeten (percaya bahwa organisasi mampu untuk melakukan yang mereka katakan). Kerjasama mengenai akses informasi akan memuaskan jurnalis jika informasi yang diberikan PR mengutamakan kepentingan publik, mudah dimengerti, sesuai kebutuhan publik, serta memastikan informasi yang diberikan PR memiliki nilai berita. Komitmen, bagi PR memenuhi janji dengan jurnalis sangat penting untuk menjaga kepercayaan terhadap PR sebagai sumber informasi. Saling memperoleh keuntungan, dalam arti perlu adanya komunikasi secara terus menerus karena jurnalis membutuhkan berita, PR membutuhkan publisitas. Hubungan personal yang baik dengan jurnalis memberikan kesempatan lebih besar bagi PR untuk mendapatkan liputan berita yang menarik

bagi organisasi.

2. Menyediakan akses kepada jurnalis wawancara narasumber

Penyediaan akses ini berkaitan dengan kriteria narasumber yang ideal seperti yang diharapkan wartawan, yakni: (1) Kredibilitas informasi yang ditunjukkan dengan menyediakan pimpinan tertinggi atau orang yang memiliki kewenangan berbicara tentang sebuah hal; (2) Mampu menjelaskan informasi secara detail dengan data yang lengkap sehingga kebutuhan informasi wartawan tercukupi; (3) Mampu menyajikan fakta secara runtut dan konsisten — dalam arti pernyataan yang diberikan dalam kurun waktu yang berbeda tidak berubah-ubah; (4) Memberikan informasi yang memiliki nilai berita; dan (5) Mudah dihubungi oleh media, setiap saat dapat melayani media dengan menyediakan informasi sesuai kebutuhan media atau menyediakan akses untuk wawancara dengan jajaran pimpinan organisasi.

Pernyataan Resmi PSSI: Cenderung Defensif

PSSI cenderung menerapkan strategi bertahan dan mempertahankan citra dalam memberikan informasi pada publik. Saat terjadi konflik PSSI dengan Kementerian Pemuda dan Olahraga Republik Indonesia (Kemendpora RI) pada tahun 2015, yang berawal pada keputusan Kemendpora RI membekukan kegiatan organisasi PSSI, saat itu PSSI mampu secara cerdas membombardir kebijakan-kebijakan Kemendpora, seperti mengekspos kelemahan tim yang dibentuk Kemendpora untuk menangani persoalan PSSI ternyata beranggotakan orang yang tidak kompeten di bidang sepakbola dan menyatakan bahwa roda organisasi PSSI terganggu dengan keputusan Kemendpora. Strategi ini dipandang sebagai cara PSSI untuk memperoleh kesan “dizalimi” sehingga pemberitaan media sempat memojokkan Kemendpora RI (Broto, 2015).

Isi pernyataan resmi PSSI cenderung membela kepentingan mereka sendiri dan menyalahkan pihak lain. Contohnya saat PSSI dituntut untuk membuka informasi mengenai perjanjian

hak siar, *sponsorship*, dan uang tiket yang diperoleh dari hasil pertandingan tim nasional Indonesia (Prastya, 2015) dan sanksi FIFA (Prastya, 2018). Walau pun pada satu sisi PSSI menggunakan dasar yang kuat sebagai alasan, namun di sisi lain PSSI juga perlu memperhatikan bagaimana persepsi publik terhadap mereka. Sikap keras organisasi membela diri sementara di sisi lain pandangan publik terhadap organisasi itu cenderung negatif, merupakan tindakan yang kontraproduktif (Prastya, 2018).

Sikap defensif tersebut berisiko merugikan PSSI, karena pandangan masyarakat tentang PSSI cenderung negatif akibat kompetisi yang tidak jelas, pembinaan sepakbola usia muda yang tidak tersistem, kurangnya transparansi, dan sistem manajemen yang kurang baik (Veno, 2016). Penelitian Pradiksa dan Prianto (2022) menunjukkan bahwa mayoritas responden mengaku tidak puas terhadap upaya PSSI dalam pengembangan sepakbola di masa pandemi. Penelitian lain menunjukkan sentimen masyarakat terhadap kinerja PSSI, pada percakapan di Twitter menunjukkan mayoritas sentimen masyarakat memang cenderung netral, dengan nilai prediksi 60,7 persen. Namun yang perlu diperhatikan adalah persentase sentimen negatif dan positif yang tidak terpaut jauh, yakni 19,5 persen (sentimen negatif) dan 19,8 persen (sentimen positif) (Putra et al., 2020).

METODE

Penelitian ini berjenis deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa wawancara dengan narasumber, yaitu wartawan yang tergabung dalam PSSI Pers (yakni organisasi para wartawan yang biasa meliput di PSSI). Proses penelitian diawali dengan mengirimkan permohonan wawancara kepada koordinator PSSI Pers dan setelahnya terdapat delapan wartawan yang bersedia menjadi informan. Seluruh wawancara dilakukan secara daring pada periode Agustus 2021 – September 2021. Wawancara pertama berlangsung pada 21 Agustus 2023 melalui Zoom yang dihadiri seluruh informan, selama 120 menit. Wawancara kedua, bertujuan untuk

memperdalam jawaban atau menanyakan pertanyaan yang belum terjawab pada sesi wawancara daring, dilakukan dengan cara mengirimkan pertanyaan ke surat elektronik masing-masing informan, selanjutnya informan mengirimkan jawaban secara tertulis.

Keuntungan wawancara jarak jauh adalah peneliti dan narasumber dapat bertemu meski berada di lokasi yang berbeda. Selain itu, narasumber dapat mempersiapkan terlebih dahulu jawabannya karena sebelumnya peneliti telah mengirimkan daftar pertanyaan terlebih dahulu. Secara khusus, wawancara melalui surat elektronik juga memungkinkan jawaban narasumber lebih terstruktur. Kelemahannya adalah faktor jarak bisa mempengaruhi relasi interpersonal antara pewawancara dengan narasumber, sehingga dapat menimbulkan kendala dalam menggali fakta lebih dalam (Block & Erskine, 2012; Ratislavová & Ratislav, 2014).

Salah satu etika penelitian kualitatif adalah menjaga identitas narasumber. Identitas berupa nama dan nama media tempat bekerja tidak dituliskan. Untuk pekerjaan diberikan petunjuk seperti: portal berita *online* dengan tema umum, portal berita *online* dengan tema olahraga, dan media televisi (Saunders et al., 2015). Tujuan menampilkan secara anonim adalah untuk menjaga relasi antara narasumber dengan organisasi yang dibahas. Cara penulisan ini mengadopsi cara penulisan Idris (2012) yang membahas *media relations* dari sudut pandang wartawan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum tentang Narasumber Riset

Terdapat delapan orang narasumber yang menghadiri wawancara secara daring. Empat narasumber merupakan wartawan dari media yang khusus membahas olahraga; tiga narasumber adalah wartawan dari rubrik atau kanal berita olahraga dari media umum (media yang menyajikan beragam informasi seperti politik, ekonomi, hiburan, teknologi informasi, dan sebagainya); serta satu narasumber adalah wartawan stasiun televisi swasta nasional. Seluruh media tempat war-

tawan bekerja berada di Jakarta.

No	Informan/ narasumber	Kode (penulisan pada hasil penelitian)	Media
1	Narasumber 1	N1	Media berita online khusus olahraga
2	Narasumber 2	N2	Media berita online khusus olahraga
3	Narasumber 3	N3	Media televisi swasta
4	Narasumber 4	N4	Media berita online khusus olahraga
5	Narasumber 5	N5	Media berita online umum
6	Narasumber 6	N6	Media berita online khusus olahraga
7	Narasumber 7	N7	Media berita online umum
8	Narasumber 8	N8	Media berita online umum

Tabel 1. Narasumber Penelitian

Sumber: Olahan Peneliti

Pandangan Wartawan tentang Cara PSSI Merespon Pertanyaan selama Pandemi

Secara umum kedelapan narasumber berpandangan bahwa PSSI pada awalnya berusaha untuk dekat dengan media. Namun pada masa pandemi, di mana wartawan tidak dapat meliput langsung ke kantor PSSI, respon PSSI dirasa sangat lambat ketika wartawan hendak mengonfirmasi sejumlah hal. Sebagai contoh, narasumber 1 menyatakan jawaban yang diberikan belum memenuhi kebutuhan informasi wartawan. Sementara narasumber 2 menyatakan bahwa tidak jarang narasumber PSSI baru merespon dalam hitungan hari.

"Informasi dan kerjasama dari PSSI mungkin kalo sebelum pandemi cukup gampang, langsung aja kita kantornya. Tapi di pandemi ini, ya kita mau tidak mau mengandalkan telfon, whatsapp. Kalau wawancara-wawancara virtual memang pernah, yaudah kita dibolehkan lempar pertanyaan dulu, tapi memang jangan terlalu berharap dijawab cepat atau memuaskan." (N.1)

Komunikasi yang dilakukan PSSI cenderung satu arah, hanya sekadar mengirimkan *press release* atau tautan informasi yang terdapat di

website PSSI.org, namun ketika wartawan hendak menindaklanjuti, baru direspon beberapa hari kemudian, bahkan terkadang tidak direspon.

"Komunikasi cenderung satu arah saja, padahal kita butuh komunikasi dua arah. Terkadang PSSI hanya memberikan informasi itu langsung share dari web. jadi mereka itu ya ngasih link dan ketika kita respon mereka late respon. Jadi lebih satu arah tadi gitu." (N.1)

"Kalau sebelum pandemi sih lancar-lancar aja ya mas, hampir semua wartawan yang meliput kegiatan PSSI, ruang lingkup PSSI misalnya timnas ataupun kompetisi ataupun yang lain, itu masih bebas-bebas aja tinggal dateng yang penting punya bukti wartawan. Sekarang, merespon bukan lagi late response karena bisa dua hari meresponnya. Apa yang kita tanya pun ga dijawab dengan spesifik. Dijawab singkat "iya, oke", kadang kita tanya apa terus malah dikasih link pemberitaan yang ada di PSSI gitu. Jadi memang betul-betul sulit sih." (N.2)

Narasumber 4 dan narasumber 5 memberikan contoh kendala saat berupaya menghubungi Sekretaris Jenderal (Sekjen) PSSI guna mengonfirmasi isu. Secara garis besar, kedua informan menuturkan bahwa Sekjen keberatan untuk diwawancarai melalui telepon, dan meminta agar pertanyaan disampaikan melalui *chat* WhatsApp saja. Namun jawaban lewat WhatsApp baru disampaikan di hari berikutnya.

Narasumber 6 dan narasumber 7 menambahkan bahwa liputan secara jarak jauh atau daring menyulitkan wartawan untuk mengonfirmasi isu negatif. Narasumber menyayangkan lambatnya respon PSSI terhadap pertanyaan wartawan, sehingga beberapa hal negatif berkembang menjadi isu yang liar. Sebagai contoh ketika ada konflik antara Shin Tae Yong dengan Indra Sjafri.¹

"PSSI sangat terbuka memberikan penjelasan untuk berita seputar prestasi dan kerjasama dengan pihak lain. Sedangkan dengan misalnya isu-isu yang drama-drama di tubuh PSSI mereka tidak mau mengungkapkannya kepada media. Sulit kita hubungi, hubungi ketum susah, sekjen susah, kita hubungi exco susah. Kesannya seperti ada kerjasama di antara mereka." (N.7)

"Ada beberapa contoh kasus, misalnya pelatih Shin Tae Yong itu justru kenapa dia lebih terbuka ke media-media Korea sana gitu, jadi

isunya malah lebih berkembang di negeri orang ketimbang di negeri sendiri. Kalau Shin Tae Yong ngomong apa di media-media asalnya di Korea, malah di PSSI mau di konfirmasi aja susah.” (N.8)

Narasumber dari PSSI di Masa Pandemi

Pihak yang biasa dihubungi oleh wartawan adalah ketua umum dan Sekretaris Jenderal. Guna menyalurkan apabila tidak memperoleh balasan, beberapa wartawan mencoba menghubungi Komite Eksekutif (Exco), namun jawaban yang diperoleh juga masih normatif dan terkadang Exco tidak menjawab dengan alasan bukan kewenangannya. Seperti misal penuturan narasumber 5:

“beberapa dari anggota Exco ada yang mau ditelpon. Tapi tidak semua juga dari mereka mau jawab pertanyaan kita karena merasa ‘wah kita bukan pihak yang berwenang nih untuk menjawab pertanyaan itu.” (N.5)

Wartawan masih bisa mencari narasumber alternatif apabila narasumber dari PSSI tidak merespon pertanyaan. Namun narasumber alternatif ini hanya bisa digunakan pada tema liputan tertentu seperti perkembangan tim nasional Indonesia atau kompetisi Liga.

“Kalo misalkan timnas kita masih bisa wawancara ke asisten pelatihnya. Beruntung, asistennya masih bisa memberikan pernyataan. Walaupun alakadarnya tapi masih bisa jadi bahan pemberitaan buat kit. Kompetisi Liga, kita masih bisa wawancara ke LIB. Tapi kalau misalkan masalah-masalah internal dari PSSI kita masih sulit untuk masuk ke dalam PSSI nya karena PSSI nya late respon.” (N.6)

Selain mengontak langsung Sekretaris Jenderal atau anggota Exco PSSI, wartawan juga menghubungi *media officer* PSSI, tidak untuk melakukan wawancara tetapi meminta informasi, seperti video pernyataan atau *press release* PSSI tentang isu tertentu, atau menitipkan pertanyaan. *Media officer* PSSI juga sering mengirimkan agenda konferensi pers dan agenda tim nasional. Terkait dengan kinerja *media officer*, narasumber penelitian mengatakan sudah baik. Misalkan seperti penuturan narasumber 5:

“ada beberapa personel PSSI yang dekat dengan wartawan, salah satunya Media Officer...cukup sering berbagi informasi dengan

wartawan saat datang ke sekretariat PSSI Pers.” (N.5).

Sementara narasumber 8 menyatakan informasi dari *media officer* kurang bisa untuk dikutip:

“Informasi lain saya coba korek nya itu dari media officer. Kita media dapat infonya kurang maksimal, mungkin karena arahan dari atasannya untuk jangan dulu di-share terlalu banyak ke media.” (N.8).

Penyediaan Informasi di Masa Pandemi

Pada masa pandemi, wartawan menggunakan informasi yang ada pada saluran resmi seperti *website* www.pssi.org atau saluran media sosial resmi PSSI. Narasumber mencari informasi mengenai tim nasional dan kompetisi Liga. Salah satu narasumber mengemukakan bahwa dalam satu hari ia mengakses situs PSSI sebanyak tiga kali.

“Dalam sehari saya bisa mengakses situs PSSI tiap pagi, siang, dan malam hal itu dikarenakan PSSI jarang memberikan informasi jika mereka memberikan rilis. Jadi, agar tidak tertinggal, saya melakukan demikian. Saya hanya menggunakan media resmi PSSI terkait berita-berita yang dibutuhkan masyarakat. Biasanya yang saya gunakan adalah rilis PSSI terkait isu-isu yang dibutuhkan masyarakat, seperti Timnas Indonesia, Liga 1, dan Liga 2. Kalau hanya kerja sama, tentunya itu tidak saya gunakan.” (N.7)

Narasumber menilai bahwa konten *website* PSSI masih kurang dalam hal pembaruan informasi dan tema berita yang normatif. Padahal dalam situasi pandemi, PSSI perlu memberikan banyak penjelasan tentang isu-isu terkini seputar sepakbola yang tengah menjadi perbincangan masyarakat. Sebagai contoh narasumber 5 menyatakan:

“PSSI biasanya bikin rilis di website-nya. Nah Sekjen kadang jawab pertanyaan saya dengan ngasih link website. Padahal saya bertanya karena yang ada di web belum terjawab, kenapa diberi link berita?” (N.5).

Sementara narasumber 7 menuturkan:

“Mengirimkan rilis secara spesifik kepada wartawan sebenarnya jarang, PSSI hanya membagikan rilis mereka melalui situsnya, itupun juga tidak setiap hari. Bahkan bisa dalam seminggu hanya satu-dua rilis yang

mereka tayangkan. Menurut pribadi saya, PSSI kurang peka terhadap apa yang sedang terjadi. Artinya, mereka membuat rilis terkadang tidak dengan situasi yang dibutuhkan. Isu-isu yang sedang marak diperbincangkan, atau dibutuhkannya konfirmasi dari PSSI, mereka malah membuat rilis lain dan apabila diminta kelanjutan dari rilis yang mereka buat, sulit bagi saya sebagai wartawan dan sejumlah rekan-rekan menghubungi PSSI.” (N.7)

Berbeda dengan *website*, narasumber menyambut baik informasi yang ada di media sosial PSSI. Narasumber 2 menyatakan:

“kuantitas pemberitaan PSSI dalam laman mereka tidak banyak. Bisa 2-3. Materi pemberitaan secara tulisan terkadang kurang detail. Namun, penyajian secara visual (video/YouTube) sudah cukup bagus”.

Sementara itu narasumber 5 berpandangan sebagai berikut:

“Untuk isu-isu yang berkembang sering tidak menjawab pertanyaan wartawan dan khalayak. Tapi untuk konten alternatif patut diapresiasi. Salah satunya saat PSSI menayangkan video panjang wawancara dengan pelatih fisik asal Korea, Lee Jae-hong. Di sana diceritakan banyak hal terkait kondisi fisik pemain-pemain Indonesia selama ia melatih Timnas Indonesia berbagai kelompok usia, junior-senior.” (N.5)

Jawaban berbeda disampaikan narasumber 3 yang merupakan wartawan televisi yang membutuhkan tampilan audiovisual, sehingga mau tidak mau wartawan harus datang langsung ke lokasi untuk meliput. Sehubungan dengan aturan pembatasan pertemuan tatap muka di masa pandemi, wartawan televisi menyiasatinya dengan cara meminta *media officer* PSSI guna menyediakan gambar video. Kekurangan gambar disiasati dengan memanfaatkan dokumentasi rekaman gambar yang dimiliki televisi tersebut

“Kondisinya pandemi ini kita agak sulit untuk mencari gambar dan makanya di 2 tahun belakangan ini kita bergantung pada media officer PSSI untuk bisa menyediakan video untuk teman-teman TV. Misalkan komentar sekjen soal apa ya, Shin Tae Yong kemarin, kita kan gabisa ngambil langsung dari web itu kan, perlu gambar ya, paling ya kita ngakalannya, kita minta ada wawancara sendiri, entah kita yang wawancara langsung ataupun dari tim medianya yang mewawancarai si narsumnya langsung, nanti kirim ke kita, nanti kita

tambahkan dengan gambar stok latihan atau Shin Tae Yong.” (N.3)

Narasumber 3 menuturkan dua tantangan yang dihadapi dengan teknik liputan meminta rekaman video dari pihak PSSI, *pertama* adalah soal video yang belum tentu tersedia. Narasumber 3 menduga bahwa ini karena PSSI ingin lebih dahulu menayangkan konten tersebut pada saluran resmi mereka.

“Dari PSSI jarang yang sudah menyiapkan video. Sekarang sudah agak sulit, kita minta dan kita ingatkan lagi baru dikasih sama PSSI. Mungkin era youtube sekarang ini juga, PSSI berpikir “ah ini (tayang) di youtube kita dulu deh, TV nanti dulu”. Itu jadi masalah juga karena mereka sudah punya media sendiri, pengen lebih cepet gitu.” (N.3)

Tantangan kedua adalah ketika meminta rekaman video pernyataan (*sound on tape*) dari pejabat PSSI. Pada umumnya PSSI akan langsung merespon ketika pernyataan yang dibutuhkan bukan untuk mengomentari isu negatif. Namun ketika diminta video pernyataan tentang tanggapan tentang hal negatif, respon bisa sangat lama.

“Kalau kita minta SOT (sound on tape-pen) pasti dikabulkan, tapi mereka (PSSI-pen) biasanya melihat isu. Misal isunya agak menyenangkan, biasanya langsung merespon. Berapa kali sih langsung disediakan video. Tetapi untuk isu yang sensitif, bahkan sekjen pun tidak segera merespon. Pasti mengatakan “tunggu pak ketum dulu”, ujung-ujungnya susah untuk kita meliputnya. Nah ini yang jadi kendala. Kalau memang dari PSSI tidak mau menyediakan, beberapa kru tv kita, desak aja langsung ke sekjen, mau dia memberi pernyataan apapun, kita datangi saja.” (N.3)

Respon baik ditunjukkan oleh PSSI ketika menyediakan informasi terkait perkembangan tim nasional Indonesia saat melakukan pemusatan latihan dan pertandingan uji coba di luar negeri. Narasumber 4 menuturkan:

“...lumayan baik karena ada rilis foto, terlebih ketika Timnas Indonesia bertanding di luar negeri, PSSI selalu mengirimkan foto.” (N.4)

Sementara narasumber 5 mengatakan:

“...Audio (rekaman wawancara narasumber—pen) biasanya diberikan di group Whatsapp PSSI Pers ketika Timnas Indonesia memainkan laga tandang di luar negeri.” (N.5)

Akses Liputan Langsung di Masa Pandemi

Kedelapan informan tersebut mengatakan PSSI tidak mempersulit akses liputan bagi wartawan baik itu untuk liputan secara daring atau pun luring. Seperti misalkan yang disampaikan oleh nara-sumber 2 berikut:

“Prosedur liputan PSSI tidak ada masalah, semua dipermudah. Misalnya ada konferensi pers lewat Zoom, siapa aja wartawan yang mau bergabung, bebas. Yang penting kita punya bukti sebagai wartawan, yang penting kita bekerja di media. Tidak perlu daftar, atau absen ataupun koordinasi.” (N.2)

Selama masa pandemi ada beberapa kali wartawan "terpaksa" melakukan liputan dengan datang langsung, misalkan untuk pengambilan gambar. Untuk liputan seperti ini PSSI menyaratkan wartawan membawa hasil tes usap (*swab*) antigen. Selain itu juga ada satu *event* yang dilangsungkan PSSI, yakni Kongres Biasa yang berlangsung Mei 2021, pada saat masih pemberlakuan pembatasan pertemuan tatap muka. Khusus untuk liputan kongres, PSSI menyediakan fasilitas tes usap antigen bagi wartawan.

“Standar sih, tidak memberatkan. Misalkan liputan timnas, di masa pandemi memang dibataskan, terbatas, harus pada antigen dulu untuk keselamatan semua. Kalo dulu pas awal-awal pandemi, swab dari kantor. Kecuali kegiatan event yang diselenggarakan PSSI, misalnya waktu itu kongres, itu kita disiapkan swab antigen dari PSSI.” (N.1)

“Kita diwakilkan satu orang yang bisa ikut (meliput), itu juga harus swab test atau segala macam. Nanti gambarnya bisa di-share. Ataupun kalo memang kegiatan itu tertutup, ya kita minta ke media officer dari PSSI sendiri untuk menyediakan gambar untuk kebutuhan temen-temen TV.” (N.3)

Pandangan Wartawan mengenai Konferensi Pers PSSI secara Daring

Secara umum narasumber penelitian mengungkapkan penggalian informasi menjadi kurang maksimal pada konferensi pers secara daring. Durasi waktu yang disediakan PSSI memang dirasa sudah cukup, namun pertanyaan yang diberikan harus sesuai dengan tema acara. Seperti penuturan sejumlah narasumber 5 sebagai berikut:

“di online ini kurang sekali. Biasanya dari awal host sudah menyampaikan, ‘ini kita buka 6 pertanyaan aja ya’. Sementara banyak peserta, temen-temen wartawan, yang punya banyak pertanyaan yang pasti tidak terjawab semua.” (N.5)

Sementara narasumber 1 mengatakan:

“pada presscon zoom kita hanya boleh menanyakan soal terkait tema acara. Pertanyaan di luar itu pasti di-skip dan tidak akan dibacakan gitu, meskipun kami hendak mengonfirmasi isu terkini yang menarik.” (N.1)

Sementara narasumber 2 dan narasumber 6 menuturkan bahwa konferensi pers secara daring lebih banyak memaparkan penjelasan mengenai acara-acara yang bersifat seremonial dari PSSI. Narasumber yang dihadirkan juga bukan pejabat inti di PSSI. Selain itu, penyelenggaraan secara daring juga menyulitkan wartawan untuk menggali informasi.

“Sekalinya ada konferensi pers tentang PSSI menjalin kerja sama dengan perusahaan ini gitu. Jadi bukan konferensi pers misalnya membahas soal timnas, membahas soal kompetisi. narasumber yang dihadirkan biasanya bukan pejabat inti sih. Jadi bukan pejabat teknis yang bisa menjawab pertanyaan dari kita.” (N.2)

“Kadang konteksnya kan yang kayak saya bilang tadi, ya presscon apa sih PSSI biasanya sekarang ini, lebih banyakan seperti seremonial, yang kayak gitu-gitu kan mungkin news value nya mungkin buat temen-temen kurang ya pak ya. Mereka mau ngegal hal-hal lain tapi keterbatasan itu yang jadi kendalanya kalo virtual.” (N.6)

Konferensi pers secara daring menjadikan tantangan tersendiri bagi wartawan televisi. Pihak PSSI terkadang tidak menyediakan rekaman Zoom konferensi pers. Untuk menyiasatinya adalah memanfaatkan aplikasi perekam dari laptop.

“Kadang kita minta juga ke PSSI kalau mereka menyediakan, tapi kadang biasanya ga menyediakan hasil dari zoom itu. LIB, PSSI agak kesulitan untuk menyediakan rekaman itu, rekaman hasil dari zoom itu. Kita siasati dengan aplikasi recorder dari laptop, kita rekam dari situ.” (N.3)

Wartawan sendiri lebih senang dengan konferensi pers secara luring pada situasi sebelum pandemi, karena memungkinkan untuk

wartawan menggali informasi lebih dalam. Narasumber 1 menjelaskan:

“Kalau dulu saat tatap muka ada yang tidak sempat kita tanyakan di sesi presscon, kita bisa ngejar narasumber di saat doorstep”.

Sementara narasumber lain mengatakan bahwa meski konferensi pers secara luring sering tidak tepat waktu, namun keleluasaan untuk bertanya dengan narasumber merupakan hal yang tidak tergantikan.

“kalo menurut saya sih waktu ketika sering liput konferensi pers offline, PSSI sih yang saya inget sih sering telat ya pak. Kadang jam 2 bisa mulai jam 3, jam 3 bisa mulai jam 5 gitu. Tapi ya memang ketika offline itu sih, menurut kita itu adalah surga untuk bahan sih gitu. Kalo yang online tu ya sama seperti temen-temen tadi sih, kita gabisa tanya apa yang sedang ramai gitu, sedangkan yang dibahas di acara itu temanya berbeda.” (N.5)

Pandangan Wartawan mengenai Kegiatan Informal yang Dilakukan PSSI

PSSI sempat mencoba membangun kedekatan dengan wartawan dengan mengadakan kegiatan-kegiatan bersama secara tatap muka (sebelum pandemi) mulai dari diskusi hingga *fun football*. Namun ketika pandemi, PSSI terkesan tertutup terhadap wartawan.

“Periode awal pak Iwan Bule jadi ketua PSSI sebenarnya enak (komunikasi wartawan dengan PSSI—pen). Pernah, beberapa kali setelah acara fun football, di sela-selanya bisa ada doorstep. Ketika pandemi memang agak sulit untuk dapat informasi dari PSSI. Tergantung sama isunya, jika hanya konfirmasi soal liga, ya agak cepet sih responnya waktu kita tanya. Kalau isunya besar susah balesnya. Kita menghubungi lewat telepon, ke ketum ke sekjen, juga agak susah. Kemarin saya minta izin nelpon, dijawab lewat chat aja.” (N.4)

Narasumber lain membandingkan dengan pengurus era sebelumnya yang cukup dekat dengan wartawan dan sering membagikan informasi. Meski pun ada beberapa informasi yang bersifat *off the record*, tidak untuk diberitakan, setidaknya wartawan mengetahui apa yang sedang terjadi terkait PSSI dan sepakbola nasional.

“Jawaban pengurus PSSI saat ini (periode Agustus-September 2021, saat wawancara dilakukan—pen) normatif, saya tidak puas. Ini

berbeda dengan zaman Ratu Tisha (Sekjen PSSI periode sebelumnya—pen), suka kasih informasi yang di luar, yang istilahnya off the record lah gitu. Informasi itu tidak bisa kita tulis, tapi setidaknya kan kita jadi tahu PSSI sedang ada apa. Nah kedekatan dengan wartawan seperti ini yang kurang di masa pengurusan sekarang.” (N.8)

Narasumber lain mengatakan meski pun PSSI tidak memenuhi ekspektasi dari segi respon informasi dan materi informasi, namun prioritas jangka panjang adalah tetap menjaga hubungan baik antara media dengan PSSI, agar senantiasa mendapatkan kabar terbaru tentang hal-hal yang penting.

“Pengurus PSSI cukup komunikatif dan bersahabat jika bertemu di lapangan. Cuma setelah tau kebiasaan pejabatnya seperti apa, komunikasi mereka bagaimana gitu kan. Pada akhirnya, kalau saya sih, saat ini lebih berfikir bagaimana relasi dengan pejabat-pejabat PSSI ataupun dengan pihak-pihak media ataupun dengan sekjen PSSI itu terjaga, karena itu penting gitu. Kalo misalnya kita gapunya relasi ke PSSI, khawatirnya nanti ada isu-isu penting yang enggak bisa kita cover. Agar tetap profesional, tentunya tetap menjaga jarak relasi dengan pengurus PSSI, baik personal maupun formal.” (N.2)

Sebagai rangkuman dari hasil penelitian tersebut dapat dilihat pada tabel berikut:

NO	KATEGORI	PANDANGAN WARTAWAN
1	Cara PSSI Merespon Pertanyaan	Respon yang lambat, komunikasi cenderung satu arah selama pandemi, terutama untuk isu-isu yang negatif.
2	Narasumber dari PSSI	Memprioritaskan Ketua Umum dan Sekjen. Menghubungi <i>media officer</i> untuk menitipkan pertanyaan atau meminta <i>press release</i>
3	Penyediaan informasi oleh PSSI	Wartawan mengecek pada <i>website</i> resmi PSSI, namun dari segi isi dipandang masih terlalu normatif dan kurang bernilai berita. Foto dan rekaman audio pernyataan khusus ketika timnas bertanding. Untuk wartawan televisi, wartawan meminta bantuan <i>media officer</i> untuk merekam (dalam bentuk video) pernyataan dari narasumber PSSI

4	Akses liputan langsung di masa pandemi	Akses liputan langsung dimungkinkan, dengan syarat wartawan sudah melalui tes usap antigen dan jumlah orang yang hadir/meliput dibatasi. Untuk event yang diselenggarakan PSSI, difasilitasi tes usap antigen
5	Konferensi pers daring	Konferensi pers melalui zoom menyulitkan wartawan menggali informasi. Pertanyaan dibatasi, dan hanya pertanyaan yang sesuai tema acara yang dibacakan.
6	Kegiatan Informal yang Dilangsungkan PSSI	Kegiatan informal sebelum pandemi sudah baik, bisa menjalin kedekatan dengan wartawan karena banyak memperoleh informasi perkembangan terkini. Selama pandemi, kegiatan tersebut menghilang

Tabel 2. Pandangan Wartawan tentang Aktivitas Media Relations PSSI

Sumber: Olahan Peneliti

DISKUSI

Pada bagian diskusi membahas tiga hal pada *media relations* yakni penyediaan informasi, akses informasi, dan relasi (Hafizah, 2015; Kriyantono, 2019). Pada masa pandemi Covid-19, organisasi perlu melakukan aktivitas *media relations* guna menjaga kepercayaan masyarakat dan pemangku kepentingan. Bentuk aktivitas di antaranya adalah mengirim siaran pers secara *online*, memperbarui informasi di *website* resmi organisasi, dan jumpa pers secara *online* (Megantari & Anggoro, 2020). Pada penyediaan informasi, PSSI mengubah hampir seluruh aktivitas menjadi *online* di antaranya jumpa pers secara *online* atau menyebarkan informasi melalui laman-laman resmi PSSI seperti *website* atau media sosial. PSSI relatif jarang mengirimkan siaran pers dan lebih sering mengunggah pernyataan resmi pada *website* www.pssi.org dan kemudian membagikan tautan atau *link* pernyataan tersebut kepada wartawan. Wartawan menggunakan informasi seputar tim nasional dan kejelasan kompetisi, namun informasi tentang hal tersebut tidak banyak. PSSI justru lebih banyak menampilkan berita tentang seremonial dan kerjasama. Bagi wartawan, informasi bersifat seremonial itu kurang bernilai berita.

Di satu sisi, *website* organisasi idealnya berisi informasi yang bernilai berita (Kriyantono, 2019). Namun di sisi lain, organisasi cenderung menggunakan *website* untuk menyebarkan berita yang positif saja, dan hal tersebut juga terjadi pada konteks organisasi olahraga (Anshari & Akbar, 2019). Narasumber penelitian ini menilai bahwa informasi dari *website* kurang bernilai berita karena terlalu banyak pencitraan positif organisasi. Temuan ini senada dengan tulisan Dottori et al. (2022), bahwa informasi pada *website* terlalu mengekspos pencitraan positif organisasi, hal bersifat seremonial, normatif, dan sangat jarang informasi yang berkaitan dengan isu atau peristiwa terkini yang tengah menjadi perbincangan publik. Tulisan ini juga mengonfirmasi riset sebelumnya yang menyatakan adanya perbedaan persepsi antara wartawan dan praktisi humas mengenai nilai berita, ketepatan fakta, dan menarik bagi khalayak (Rani, 2013).

Wartawan juga memberikan catatan pada aktivitas konferensi pers virtual yang digelar PSSI, ini membatasi ruang gerak mereka untuk mengeksplorasi pertanyaan, karena pertanyaan yang dibacakan oleh pemandu atau moderator dibatasi hanya yang sesuai dengan tema acara. Apabila di luar topik, maka tidak akan dibacakan. Wartawan lebih senang dengan konferensi pers secara luring sebelum pandemi, di mana wartawan dapat menanyakan banyak hal, bahkan bisa melakukan wawancara di luar sesi jumpa pers resmi.

Secara umum kekurangan konferensi pers lewat video adalah informasi yang diberikan kurang mendetail, tidak sesuai dengan media peliputan dari media yang diundang, dan terlalu panjang mengenai profil perusahaan dan prestasi, tidak bisa menindaklanjuti informasi lain baik tentang topik konferensi pers mau pun di luar itu (Oktavianti & Tamburian, 2021). Hal serupa juga terjadi pada konteks olahraga. Dottori et al. (2022) yang menyatakan konferensi pers virtual mengakibatkan diskusi antara jurnalis dengan organisasi olahraga menjadi terhambat.

Berkaitan dengan akses informasi, wartawan mengalami kesulitan dalam mengakses na-

rasumber PSSI, yakni ketua umum, sekretaris jenderal, dan komite eksekutif. Wartawan memang cenderung untuk mewawancarai pimpinan tertinggi dari sebuah organisasi, atau orang yang berwenang berbicara tentang sebuah hal, karena pihak-pihak tersebut yang dipandang kredibel dalam memberikan informasi (Kriyantono, 2019). Narasumber lain yang diakses wartawan adalah *media officer* PSSI dan asisten pelatih. *Media officer* memang tidak untuk diwawancarai atau pernyataannya digunakan sebagai bahan berita, tetapi sebagai penghubung antara wartawan dengan jajaran pengurus PSSI. Sementara asisten pelatih menjadi sumber berita terkait tim nasional.

Upaya untuk menghubungi jajaran pengurus PSSI sudah dilakukan dengan meminta izin untuk menelepon, namun jajaran pengurus PSSI meminta wawancara melalui *chat*. Sementara pertanyaan lewat *chat* acapkali tidak segera direspon. Pada penelitian sebelumnya, ada kecenderungan PSSI bersikap defensif, membela diri ketika ada isu negatif, atau bahkan memberikan komentar yang mengecam pihak yang mengkritik PSSI, misalkan terkait tuntutan mengenai keterbukaan informasi keuangan dan sanksi FIFA tahun 2015-2016 (Broto, 2015; Prastya, 2015, 2018). Temuan kali ini menunjukkan bahwa pada masa pandemi PSSI belum memenuhi kebutuhan dan ekspektasi wartawan mengenai PR yang ideal, yakni memberikan informasi yang bernilai berita, memiliki akses informasi terutama untuk mengklarifikasi isu negatif, terbuka dalam memberikan informasi, dan mudah dihubungi oleh media (Idris, 2012; Kriyantono, 2019).

Secara lebih luas, pandemi Covid-19 telah meningkatkan ketergantungan wartawan terhadap sumber informasi karena tidak memungkinkan untuk melakukan liputan secara langsung. Penelitian Alvin (2023) tentang praktek layanan informasi di kalangan wartawan di Istana Kepresidenan Republik Indonesia selama pandemi Covid-19, memang pada satu sisi wartawan menilai pihak Istana telah memberikan informasi dengan baik. Namun di sisi lain cara seperti ini bisa mengancam praktek jurnalistik, karena layan-

an informasi hanya berlangsung satu arah dan tidak bisa melakukan wawancara secara langsung. Alhasil wartawan tidak lagi menjalankan fungsi sebagai *watchdog*, namun lebih jadi juru bicara pemerintah. Masduki dan Prastya (2022) menuliskan bahwa pada masa pandemi, wartawan mengalami kesulitan dalam menggali informasi karena jumpa pers secara daring, sehingga hal ini berisiko menurunkan kualitas berita yang dihasilkan.

Pada konteks liputan olahraga, pandemi telah mempercepat dan memperburuk praktek liputan olahraga karena pengurangan akses kepada pemain atau pelatih klub dan ketergantungan yang berlebihan terhadap sumber-sumber yang disediakan dari divisi media atau humas klub. Jumpa pers dengan menggunakan teknologi video konferensi seperti Zoom memungkinkan divisi media atau humas untuk lebih mengontrol informasi dengan menentukan apa yang akan disampaikan oleh pemain atau pelatih, memilih pertanyaan yang masuk di kolom *chat* Zoom untuk dibacakan dan dijawab, dan kadang membatasi jurnalis untuk mengajukan pertanyaan lebih lanjut (O'Boyle & Gallagher, 2023; Velloso, 2022).

Hasil penelitian ini juga merangkum pernyataan wartawan tentang media informasi PSSI yang kurang memberikan informasi yang menarik dan sesuai kebutuhan wartawan. Hasil ini juga mengonfirmasi penelitian sebelumnya yang menyatakan perkembangan internet telah memungkinkan organisasi olahraga untuk memproduksi konten dan materi informasi sendiri dan meny lurkannya ke media yang mereka kelola sendiri. Hal ini membuat organisasi olahraga dirasa kurang dapat bekerjasama dengan media massa karena tidak menyediakan informasi yang sesuai kebutuhan wartawan (O'Boyle & Gallagher, 2023).

Aktivitas media relations memang tidak hanya sekadar dari organisasi memberikan *press release* atau mengadakan jumpa pers, namun juga ada *gathering* informal, komunikasi intens meski tidak ada hal yang hendak disampaikan (Hafizah, 2015; Mauludi et al., 2022). PSSI juga

berupaya menjalin hubungan secara informal dengan wartawan melalui berbagai kegiatan seperti *fun football* atau diskusi bersama, namun hal tersebut terhenti sejak pandemi. Meskipun pada saat acara informal tersebut ada informasi namun tidak bisa diberitakan (*off the record*), wartawan tetap menilai hubungan informal merupakan hal yang penting guna mengetahui isu terkini.

SIMPULAN

Secara umum seluruh narasumber berpandangan bahwa aktivitas *media relations* PSSI di masa pandemi masih belum memenuhi harapan wartawan. Sebenarnya sebelum pandemi PSSI berusaha untuk dekat kepada media, beberapa kegiatan informal seperti *fun football* atau diskusi sering diadakan. Meskipun saat kegiatan informal itu informasi yang disampaikan lewat obrolan bersifat *off the record* sehingga tidak bisa diberitakan, namun bagi wartawan kegiatan tersebut positif untuk mengetahui tentang apa yang terjadi di PSSI.

Namun, pada masa pandemi, PSSI menjadi terkesan sangat lambat dalam merespon pertanyaan wartawan, bahkan tertutup. Respon dari ketua umum, sekretaris jenderal, dan Komite Eksekutif terhadap pertanyaan wartawan, masih belum memenuhi ekspektasi jurnalis baik dari segi isi informasi dan ketepatan waktu menjawab. Wartawan juga berpandangan bahwa PSSI baru terbuka dan aktif ketika membagikan informasi seputar hal-hal yang bersifat positif seperti pengumuman kerjasama atau prestasi, sementara jika ada isu-isu yang sensitif dan negatif, PSSI jarang merespon. Hal tersebut berisiko membahayakan PSSI karena isu tersebut berpotensi menjadi liar.

Untuk memperoleh informasi, selain mengontak langsung Sekjen atau anggota *Exco* PSSI, wartawan juga menghubungi *media officer* PSSI. Dengan *media officer* PSSI wartawan tidak melakukan wawancara tetapi meminta materi informasi seperti video pernyataan atau *press release* dari pihak PSSI tentang isu tertentu, atau menitip pertanyaan. *Media officer* PSSI juga sering mengirimkan agenda konferensi pers dan agenda

tim nasional.

Pada masa pandemi, liputan tatap muka langsung tidak memungkinkan dan memaksa teknik pengumpulan berita dilakukan secara daring. Wartawan menggunakan materi informasi dari *website* resmi www.pssi.org dan konferensi pers secara daring melalui Zoom. Untuk dua sumber informasi ini, wartawan mengkritisi bahwa informasi yang ada di *website* terlalu dominan tentang pencitraan positif PSSI dan minim informasi tentang hal yang menjadi pembicaraan masyarakat. Sementara untuk konferensi pers secara daring wartawan menghadapi kendala dalam mengeksplorasi informasi.

Berkaitan dengan akses liputan, wartawan menilai tidak ada prosedur yang merepotkan ketika meliput di PSSI. Untuk liputan di masa pandemi memang kehadiran wartawan dibatasi dan harus menunjukkan hasil tes usap antigen jika ingin datang ke kantor PSSI. Untuk *event* yang digelar PSSI, federasi sepakbola Indonesia itu menyediakan fasilitas tes usap antigen.

Penelitian ini berlangsung di masa pandemi sehingga tidak bisa mewancarai secara langsung (tatap muka) dengan narasumber, yang menyebabkan peneliti tidak bisa melakukan penggalian data lebih mendalam. Wawancara lanjutan dengan narasumber melalui surat elektronik memang dapat membantu untuk memperoleh jawaban, namun jawaban secara tertulis tentu tidak dapat selengkap jawaban lisan, karena jawaban secara lisan bisa disampaikan secara lebih mengalir dan interaktif, sehingga dapat diperoleh informasi lebih banyak. Keterbatasan lain dari penelitian ini adalah jumlah informan yang terbatas, sehingga hasil penelitian ini tidak dapat dijadikan generalisasi.

Saran untuk penelitian selanjutnya dengan tema *media relations* organisasi olahraga dapat menggunakan sumber data berupa wawancara dengan pihak *media officer* atau *media relations* organisasi olahraga, dan dibandingkan dengan pernyataan wartawan. *Media relations* sebaiknya pada konteks khusus seperti misalkan ketika terjadi krisis.

¹Awal konflik ini terjadi ketika komentar Indra Sjafri yang membalas pernyataan Shin Tae Yong kepada media di Korea yang menyebut Indra indisipliner (selengkapnya baca: <https://www.pssi.org/news/indra-sjafri-publik-harus-tahu-ini-masalah-harga-diri-bangsa>) yang dilontarkan pada 20 Juni 2020. Persoalan ini diselesaikan pada akhir Juli 2020 (selengkapnya baca: <https://www.pssi.org/news/sambutan-hangat-ketum-pssi-untuk-shin-tae-yong>)

Penulis mengucapkan terima kasih kepada para narasumber penelitian atas informasi dan kesediaan dalam meluangkan waktu untuk diwawancarai. Data tulisan ini berasal dari hasil penelitian yang penulis lakukan dengan skema pendanaan hibah internal dari Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta.

DAFTAR PUSTAKA

- Alvin, S. (2023). Protocol Journalism Practice in the Indonesia Presidential Palace during the Covid-19 Pandemic. *International Journal Of Humanities Education and Social Sciences (IJHES)*, 2(6), 2278–2285. <https://doi.org/10.55227/ijhess.v2i6.540>
- Anshari, F., & Akbar, F. Q. S. (2019). Analisis Model Pengelolaan Platform New Media Oleh Klub Sepakbola di Indonesia. *CoverAge: Journal of Strategic Communication*, 10(1), 8–18. <https://doi.org/10.35814/coverage.v10i1.1228>
- Block, E. S., & Erskine, L. (2012). Interviewing by Telephone: Specific Considerations, Opportunities, and Challenges. *International Journal of Qualitative Methods*, 11(4), 428–445. <https://doi.org/10.1177/160940691201100409>
- Broto, G. S. D. (2015). PSSI, Suatu Perdebatan “Government PR” yang “High Tense.” *Jurnal Public Relation Indonesia*, 2(3), 56–61.
- Dottori, M., Sevigny, A., & O’reilly, N. (2022). Accelerating Direct Virtual Public Relations for Sport Organizations Through Information Subsidies During Covid-19. In P. M. Pedersen (Ed.), *Research Handbook on Sport and Covid-19* (p. 138). Edward Elgar Publishing.
- Hafizah, E. (2015). Strategi Public Relations dalam Membangun Hubungan dengan Media. *Al-Hikmah*, 8(2), 60–70. <https://doi.org/10.24260/al-hikmah.v8i2.80>
- Hidayat, D. (2014). *Media Public Relations: Pendekatan Studi Kasus Cyber Public Relations sebagai Metode Kerja PR Digital*. Graha Ilmu.
- Idris, I. K. (2012). Potret Media Relations dalam Persepsi Wartawan dan Praktisi Public Relations. *Jurnal Universitas Paramadina*, 9(1).
- Kriyantono, R. (2019). Research Strategies and Media Relations in Public Relations Practices. *Jurnal Komunikatif*, 8(2), 178–190. <https://doi.org/10.33508/jk.v8i2.2287>
- Kriyantono, R. (2020). *Meneropong Praktik Public Relations di Indonesia dengan Teori dan Riset*. UB Press.
- Masduki, M., & Prastya, N. M. (2022). Perubahan Pola Kerja Jurnalistik Pasca Covid-19 dan Penurunan Kualitas Berita di Indonesia. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 19(3), 266–280. <https://doi.org/10.31315/jik.v19i3.5058>
- Mauludi, A. H., Widyanto, G., & Amelia, R. (2022). Membangun Media Relations yang Ideal Berdasarkan Perspektif Praktisi Public Relations dan Media. *BroadComm*, 4(2), 29–39. <https://doi.org/10.53856/bcomm.v4i2.240>
- Megantari, K., & Anggoro, A. D. (2020). Media Relations dalam Krisis Pandemi Covid-19 di Indonesia. In F. Junaedi (Ed.), *Dinamika Komunikasi di Masa Pandemi Covid-19* (pp. 271–280). Buku Litera.
- Novitaria, I. (2017). The Role of Public Relations in Sport Organization in Indonesia. *Advanced Science Letters*, 23(1), 528–531. <https://doi.org/10.1166/asl.2017.7243>
- Nugroho, S. (2019). *Industri Olahraga* (S. Amalia, Ed.; Pertama). UNY Press.

- O'Boyle, N., & Gallagher, A. (2023). Sports Organizations and Their Defensive Mediatization Strategies: The Sports Journalist's Perspective. *Journalism and Media*, 4(2), 665–678. <https://doi.org/10.3390/journalmedia4020042>
- Oktavianti, R., & Tamburian, H. H. D. (2021). Video Conferencing Conducted by Public Relations During The COVID-19 Pandemic through The Lens of Journalists. *Jurnal Penelitian Komunikas*, 24(1), 59–74.
- Pradiksa, B., & Prianto, D. A. (2022). Persepsi Masyarakat terhadap Sepakbola Indonesia di Masa Pandemi COVID-19. *Jurnal Prestasi Olahraga*, 5(2), 53–59.
- Prastya, N. M. (2015). Pemanfaatan Website Organisasi sebagai Media Keterbukaan Informasi Publik : Studi pada Website PSSI www.pssi.org. *Komunikator*, 7(1), 19–32.
- Prastya, N. M. (2018). Analisis Framing terhadap Pernyataan Resmi Kemenpora RI dan PSSI dalam Kasus Sanksi FIFA terhadap Indonesia. *Komunikator*, 10(1), 10–23. <https://doi.org/10.18196/jkm.101002>
- Prastya, N. M. (2019). "Antisipasi Krisis dengan Literasi Kehumasan: Catatan bagi Manajemen Klub Sepakbola Indonesia." In *Merawat Sepak Bola Indonesia* (pp. 113–128).
- Prayoga, R. G. (2019). Mengenal Aktivitas Public Relations di Operator Kompetisi. In N. M. Prastya (Ed.), *Humas dalam Organisasi Olahraga : Konsep dan Aplikasi* (pp. 129–150). Penerbit Komunikasi UII.
- Putra, R. P. I., Akbar, M., & Amalia, R. (2020). Analisis Sentimen Masyarakat terhadap Kinerja Persatuan Sepakbola Seluruh Indonesia Menggunakan Metode Backpropagation. *Journal of Information Technology Ampera*, 1(2), 106–118. <https://doi.org/10.51519/journalita.volume1.issue2.year2020.page106-118>
- Rahman, F. (2018). *Profesionalisme dan Transparansi Semu Sepakbola Indonesia" dalam Sepakbola 2.0* (S. Hasbi & F. T. Adi, Eds.; Edisi Kedua). Fandom.
- Rani, N. L. R. M. (2013). Persepsi Jurnalis dan Praktisi Humas terhadap Nilai Berita. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 10(1), 83–96. <https://doi.org/10.24002/jik.v10i1.155>
- Ratislavová, K., & Ratislav, J. (2014). Asynchronous Email Interview as a Qualitative Research Method in the Humanities. *Human Affairs*, 24(4), 452–460. <https://doi.org/10.2478/s13374-014-0240-y>
- Rawlins, B. L. (2006). *Prioritizing Stakeholders for Public Relations*. <https://instituteforpr.org/prioritizing-stakeholders/>
- Sambo, M. (2019). *Media Relations Kontemporer Teori dan Praktik*. Kencana Prenada Media Group.
- Saunders, B., Kitzinger, J., & Kitzinger, C. (2015). Anonymising Interview Data: Challenges and Compromise in Practice. *Qualitative Research*, 15(5), 616–632. <https://doi.org/10.1177/1468794114550439>
- Velloso, C. (2022). Making Soufflé with Metal: Effects of the Coronavirus Pandemic on Sports Journalism Practices. *Journalism*, 23(12), 2591–2607. <https://doi.org/10.1177/14648849221131725>
- Veno, A. (2016). Analisis Manajemen Kepemimpinan Melalui Aplikasi SWOT pada Organisasi PSSI (Persatuan Sepakbola Seluruh Indonesia). *Benefit: Jurnal Manajemen Dan Bisnis*, 1(1), 1. <https://doi.org/10.23917/benefit.v1i1.2360>